**EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen**

https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/edukristen/index

Vol. 02 No. 02 Agustus 2026 halaman: 183-199

# Peran Pendidikan Kristiani Dalam Menangani Dampak Konflik Keluarga Pada Perkembangan Emosional Anak Di Desa Sisarahili

**Ernita Gea**
**Sekolah Tinggi Teologi BNKP Sundermann, Nias**
ernitagea01@gmail.com

## Abstract

*Conflict in the family is a problem that has a significant impact on the emotional development of children, especially in the age range of 6-12 years. In Sisarahili Village, Namohalu Esiwa District, North Nias Regency, conflicts triggered by bad habits of parents such as alcohol consumption, gambling, and verbal and physical violence, have disrupted the emotional stability of children. Symptoms that appear include irritable behavior, rebellious attitudes, and decreased motivation and learning achievement. This study aims to describe the impact of family conflict on children's emotional development and analyze Christian Education in restoring the self-confidence of children affected by family conflict in Sisarahili Village. Using qualitative descriptive methods, data were obtained through observation, interview, and document study techniques. The research findings indicate that Christian Education, through instilling the values of love, forgiveness, and the application of the Bible-Based Parenting Model, plays a role in helping children manage negative emotions and build emotional resilience. However, the implementation of these values in the lives of Christian families in the village has not been optimal, which is caused by the lack of understanding of parents regarding their role in shaping children's character through a faith education approach. Therefore, synergy is needed between the church, family, and village government in designing a comprehensive and locally contextualized education program to support the emotional development of children who live amidst the dynamics of family conflict. Christian Education, Family Conflict, Children's Emotional Development, Bible-Based Parenting, Sisarahili Village*

***Keywords:*** *Bible-Based Parenting; Children's Emotional Development; Christian Education; Family Conflict; Sisarahili Village.*

## Abstrak

Konflik dalam keluarga merupakan permasalahan yang memberi dampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak, khususnya pada rentang usia 6–12 tahun. Di Desa Sisarahili, Kecamatan Namohalu Esiwa, Kabupaten Nias Utara, konflik yang dipicu oleh kebiasaan buruk orang tua seperti konsumsi alkohol, perjudian, serta kekerasan verbal dan fisik, telah mengganggu stabilitas emosional anak-anak. Gejala yang tampak meliputi perilaku mudah tersinggung, sikap membangkang, serta penurunan motivasi dan prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan

Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Hak Cipta (c) 2026 Ernita Gea

E-ISSN: 3090-0778 DOI : https://doi.org/10.54793/edukris.v2i02.413

| Submitted: 20 Februari 2026 | Accepted: 07 Juli 2026 | Published: 31 Agustus 2026 |
|---|---|---|

dampak konflik keluarga terhadap perkembangan emosional anak dan menganalisis Pendidikan Kristiani dalam memulihkan rasa percaya diri anak yang terdampak konflik keluarga di Desa Sisarahili. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Pendidikan Kristiani, melalui penanaman nilai kasih, pengampunan, dan penerapan Model Parenting Berbasis Alkitab, berperan dalam membantu anak mengelola emosi negatif dan membangun daya tahan emosional. Namun, pelaksanaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga Kristen di desa belum berjalan secara optimal, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua mengenai peran mereka dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan pendidikan iman. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara gereja, keluarga, dan pemerintah desa dalam merancang program pendidikan yang menyeluruh dan sesuai konteks lokal demi menunjang perkembangan emosional anak-anak yang hidup di tengah dinamika konflik keluarga.

**Kata Kunci:** Desa Sisarahili; Konflik Keluarga; Parenting Berbasis Alkitab; Pendidikan Kristiani; Perkembangan Emosional Anak

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan ponfasi utama dalam membentuk pola pikir dan emosi anak. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar mengenai kasih sayang, komunikasi, nilai moral, serta cara mengendalikan emosi. Namun dalam berbagai konteks, termasuk masyarakat pedesaan, konflik keluarga masih menjadi persoalan sosial yang berdampak langsung pada kesejahteraan anak. Menurut Purwati dengan mengutip pendapat Bowen, yang menjelaskan bahwa konflik keluarga muncul sebagai respons terhadap ketidakseimbangan dalam sistem keluarga yang dapat memengaruhi hubungan dan fungsi keluarga.[1] Artinya, ketika hubungan antaranggota keluarga tidak berjalan dengan baik, maka suasana dalam keluarga juga akan terganggu. Kasus yang lebih konkrit dari sebuah penelitian mengemukakan bahwa suasana dalam rumah tangga yang tidak harmonis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi yang tidak stabil, perbedaan pandangan antara suami dan istri, kurangnya komunikasi yang baik, kurangnya tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak, pengaruh minuman keras, tekanan pekerjaan, hingga kondisi psikologis suami atau istri yang tidak stabil. Selain itu, pengalaman didikan keras sejak kecil, perselingkuhan, ucapan yang menyakitkan, sikap saling curiga, kurangnya perhatian antaranggota keluarga,

[1] Purwati, dkk. *Psikologi Keluarga: Teori, Dinamika Relasi, dan Praktik Penguatan Keluarga di Era Modern* (Yogyakarta:K-Media, 2018), 83.

serta dominasi salah satu pasangan juga dapat memicu terjadinya konflik dalam rumah tangga.[2]

Masalah yang paling serius adalah ketika kekerasan dalam keluarga dianggap sebagai sesuatu yang biasa terjadi. Konflik yang berlangsung terus-menerus dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga penuh konflik cenderung merasa takut, sedih, mudah marah, minder, menarik diri dari lingkungan sosial, sulit mengendalikan emosi, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Selain itu, anak juga dapat mengalami stres, kecemasan berlebihan, kesulitan berkonsentrasi saat belajar, bersikap agresif, sulit menerima nasihat, kurang disiplin, hingga menunjukkan perilaku keras kepala dan mengganggu orang lain. Dengan demikian, konflik keluarga tidak hanya memengaruhi hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga berdampak besar terhadap perkembangan emosional dan perilaku sosial anak. seperti masalah ekonomi, kurangnya komunikasi yang baik, serta kurangnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Konflik yang terjadi terus-menerus dapat membuat anak merasa takut, sedih, mudah marah, kurang percaya diri, bahkan sulit bergaul dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, konflik keluarga tidak hanya mempengaruhi hubungan dalam keluarga, tetapi juga berdampak pada perkembangan emosional anak.[3]

Fenomena ini juga ditemukan di Dusun V Desa Sisarahili, Kecamatan Namöhalu Esiwa, Kabupaten Nias Utara, khususnya di kampung Onozitoli dan Dahana. Berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat beberapa keluarga yang mengalami relasi kurang harmonis akibat perilaku orang tua yang sering mabuk, berjudi, bertengkar, dan bersikap kasar terhadap pasangan maupun anak. Kondisi ini menyebabkan suasana rumah tangga menjadi tidak nyaman dan berdampak pada perkembangan emosional anak. Beberapa anak terlihat lebih mudah marah, menarik diri dari lingkungan sosial, sulit mengendalikan emosi, kurang percaya

[2] Stephen Tong, "Keluarga Bahagia (Surabaya: Momentum, 2012); Ester A. Tandana, Esti Koku Yowa, and Novida Dwici Yuanri Manik, "Character Education In Forming Student Behavior," Didache": *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (July 3, 2022): 161–76, https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48.

[3] Edwin Manumpahi, Shirley & Hendrik. "Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak di Desa Soakorona Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat". Acta Diurna" vol.5, no1 (2016): 12-14. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/

diri, serta enggan terlibat dalam kegiatan sekolah maupun gereja. Bahkan, terdapat anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah karena merasa tidak nyaman berada di tengah konflik keluarga. Situasi ini menunjukkan bahwa konflik keluarga di Desa Sisarahili bukan hanya persoalan hubungan suami-istri, tetapi telah memengaruhi kehidupan emosional dan sosial anak secara nyata.

Anak usia 6–12 tahun merupakan masa penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan emosional. Pada tahap ini, anak mulai belajar memahami diri sendiri, menjalin relasi sosial, serta mengembangkan rasa percaya diri. Menurut teori psikososial Erik Erikson yang dikutip oleh Rury Ahmad Sururie, anak usia 6–12 tahun berada pada tahap "ketekunan vs rasa rendah diri", yaitu tahap ketika anak berusaha memperoleh pengakuan melalui kemampuan dan pencapaian yang dimilikinya. Lingkungan keluarga yang penuh dukungan akan membantu anak bertumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, sedangkan konflik keluarga dan pola asuh yang tidak sehat dapat menimbulkan rasa rendah diri, kecemasan, dan ketidakstabilan emosi.[4] Selain itu, Jean Piaget yang dikutip oleh Andriano Leonel menjelaskan bahwa anak usia 6–12 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mulai mampu memahami perasaan orang lain, berpikir logis terhadap situasi nyata, dan mengenal emosi yang lebih kompleks seperti empati, rasa bersalah, kecewa, dan takut. Akan tetapi, tanpa pendampingan yang baik dari keluarga, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengelola emosi tersebut sehingga berdampak pada perilaku sosialnya di kemudian hari.[5] Hal ini sejalan dengan pendapat Gresela Sihombing, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa anak yang hidup dalam konflik keluarga rentan mengalami stres, kecemasan, trauma emosional, serta perilaku merugikan.[6] Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada orang tua yang belum memahami tanggung jawab mereka dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan sehat bagi perkembangan emosional anak.

[4] Rury Ahmad Sururie, *Berpikir Positif Dan Melepaskan Emosi Negatif*, ed. Tim Pena, 1st ed. (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), 6.

[5] Andriano Leonel, *Kecerdasan Emosional Anak Dan Remaja Alat Untuk Orang Tua Dan Guru* (TKP: Andriano Leonel, 2024), 22, https://books.google.co.id/books?id=uPEhEQAAQBAJ&pg=PA21&dq=tahap+perkembangan+Emosi+Anak

[6] Gresela Sihombing et al., "Pengaruh Konflik Keluarga Terhadap Perkembangan Emosional Anak," *Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 762–71, https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/931.

Dalam konteks masyarakat Desa Sisarahili, peran keluarga seharusnya menjadi tempat pertama bagi anak untuk memperoleh kasih, perlindungan emosional, dan pembinaan iman. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum mampu menjalankan peran tersebut secara maksimal. Kesibukan bekerja, rendahnya tingkat pendidikan, kebiasaan hidup yang kurang baik, serta kurangnya pemahaman tentang pengasuhan anak menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi kurang harmonis. Akibatnya, anak tidak mendapatkan perhatian emosional dan spiritual yang memadai dalam keluarga. Selain keluarga, gereja sebenarnya memiliki peran penting dalam mendampingi kehidupan keluarga Kristen di Desa Sisarahili. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, pelayanan gereja yang dilakukan masih lebih berfokus pada kegiatan ibadah yang bersifat umum dan belum secara khusus menyentuh persoalan konflik keluarga maupun pendampingan emosional anak. Program seperti PA keluarga dan Sekolah Minggu memang telah dilaksanakan, tetapi masih belum sepenuhnya memberikan pendampingan praktis bagi orang tua dalam menghadapi konflik rumah tangga dan mendidik anak secara sehat. Kerja sama antara gereja, sekolah, dan pemerintah desa dalam menangani masalah keluarga juga masih sangat terbatas. Akibatnya, anak-anak yang menjadi korban konflik keluarga sering kali tidak memperoleh pendampingan yang memadai, baik secara emosional maupun spiritual.

Idealnya, keluarga menjadi tempat yang aman, diterima, dan penuh kasih. [7] dalam keluarga Kristen, keluarga dipahami sebagai “gereja kecil” yang menjadi tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan kehidupan iman kepada anak. Firman Tuhan dalam Kolose 3:13 mengajarkan setiap anggota keluarga untuk saling mengampuni dan hidup dalam kasih. Selain itu, Efesus 5:22–6:4 menegaskan pentingnya hubungan yang harmonis antara suami, istri, dan anak di dalam Tuhan. Menurut M. J. Nainggolan, Pendidikan Kristiani bertujuan membawa setiap pribadi bertumbuh menuju kedewasaan iman melalui proses pembinaan yang berlangsung dalam keluarga, gereja, dan kehidupan sehari-hari.[8] Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk

[7] Evy Clara and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga*, 1st ed. (Jakarta: UNJ PRESS, 2020), 33.

[8] J.M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 2.

karakter dan perkembangan emosional anak melalui pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Salah satu bentuk penerapan Pendidikan Kristiani dalam keluarga adalah melalui model Biblical Parenting. Menurut Kristanto (2006), Biblical Parenting menekankan bahwa orang tua bertanggung jawab mendidik anak berdasarkan nilai-nilai injil.[9] Orang tua dipanggil untuk menjadi teladan dalam kasih, disiplin, pengampunan, dan komunikasi yang sehat kepada anak-anak mereka. Prinsip ini juga ditegaskan dalam Ulangan 6:4–9, di mana orang tua diperintahkan untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, keluarga diharapkan mampu menciptakan hubungan yang hangat, terbuka, dan penuh kasih sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan aman secara emosional. Namun, implementasi nilai-nilai Pendidikan Kristiani dalam keluarga Kristen di Desa Sisarahili masih belum berjalan secara konsisten. Sebagian orang tua belum memahami pentingnya pengasuhan berbasis kasih dan komunikasi yang sehat dalam mendidik anak. Selain itu, program pembinaan keluarga yang dilakukan gereja masih bersifat ritualistik dan belum menyentuh kebutuhan praktis keluarga yang sedang mengalami konflik. Kondisi inilah yang menyebabkan konflik keluarga terus berdampak terhadap perkembangan emosional anak di desa tersebut.

Penelitian terdahulu, seperti penelitian Desi Sianipar (2020), lebih berfokus pada ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan moral, namun belum secara spesifik mengkaji perkembangan emosional anak akibat konflik keluarga.[10] Penelitian Kali Stevanus dan Vivilia (2021) lebih menekankan peran keluarga sebagai pendidik, konselor, teladan, dan pusat ibadah, tetapi belum membahas secara khusus pemulihan emosional anak akibat konflik keluarga.[11] Selanjutnya, penelitian Yohana dan Novida (2022) menyoroti pendidikan karakter berbasis moral knowing, moral feeling, dan moral action, namun masih bersifat konseptual karena menggunakan studi literatur.[12] Dari ketiga penelitian tersebut

[9] Lilik Paulus Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 5th ed. (Yogyakarta: ANDI, 2006), 147–51.

[10] Desi Sianipar. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga". *Jurnal Shanan* 4, no 1( Maret 1, 2020): 73-95. https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769

[11] Kali Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0". *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no 2 (Juli, 2021): 117-130. http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp

[12] Yohana Penina Zefanya Ribka and Novida Dwici Yuanri Manik. " Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Keluarga Berantakan: Suatu Studi Literature Review". *Journal of*

terlihat bahwa pembahasannya masih dominan pada aspek teoritis dan pembentukan karakter secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus mengkaji peran Pendidikan Kristiani dalam menangani dampak konflik keluarga terhadap perkembangan emosional anak usia 6–12 tahun di konteks pedesaan, khususnya di Nias utara.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran Pendidikan Kristiani dalam menangani dampak konflik keluarga terhadap perkembangan emosional anak di Desa Sisarahili. Penelitian ini juga berupaya menawarkan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif melalui Parenting Berbasis Alkitab, seperti membangun komunikasi terbuka dalam keluarga, membiasakan ibadah keluarga, memberikan pendampingan emosional kepada anak, melatih pengendalian emosi orang tua, serta membangun kerja sama antara keluarga, gereja, sekolah, dan pemerintah desa. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan anak-anak yang terdampak konflik keluarga dapat mengalami pemulihan emosional, bertumbuh dalam kasih, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas konflik keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan emosional anak usia 6–12 tahun serta peran pendidikan Kristiani dalam menanganinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam kondisi yang dialami anak dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.[13] Penelitian ini dilakukan di Dusun V Desa Sisarahili, Kecamatan Namöhalu Esiwa, Kabupaten Nias Utara, yang memiliki kondisi kehidupan keluarga, ekonomi, dan pendidikan masyarakat yang beragam. Data diperoleh melalui observasi terhadap kehidupan keluarga dan perilaku emosional anak, wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, serta dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan kepada orang tua, anak usia 6–12 tahun, pelayan gereja, dan tokoh masyarakat/pemerintah desa yang dipilih secara purposive sesuai dengan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap masalah penelitian. Analisis data

*Religious and Socio- Cultural* 3, no 2 (Desember 15, 2022): 131-149. https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.112

[13] Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Deffi Ella Lestari, 1st ed. (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 10.

dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan responden (orang tua, anak usia 6-12 tahun, pelayan gereja, tokoh masyarakat/pemerintahan desa), observasi, dan studi dokumentasi, hasil penelitian memberikan gambaran nyata mengenai dinamika kehidupan keluarga, khususnya dalam menghadapi konflik yang berdampak pada perkembangan emosional anak. Untuk memahami dinamika konflik keluarga, dapat diuraikan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan setempat:

### Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya

Sebagian besar masyarakat Dusun V Desa Sisarahili bekerja sebagai petani, pekebun, dan peternak. Pekerjaan tersebut menjadi sumber utama penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat biasanya mengandalkan hasil kebun, sawah, dan ternak untuk biaya makan, pendidikan anak, serta kebutuhan rumah tangga lainnya. Selain itu, ada juga sebagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai guru honorer, Aparatur Sipil Negara (ASN), dan pedagang kecil-kecilan. Namun jumlahnya masih sedikit dibandingkan masyarakat yang bekerja di bidang pertanian dan perkebunan.

Kondisi ekonomi masyarakat masih tergolong kurang stabil. Penghasilan masyarakat sering berubah-ubah karena hasil panen sangat bergantung pada cuaca dan musim. Ketika musim hujan berlebihan atau terjadi gagal panen, hasil kebun menjadi berkurang sehingga pendapatan keluarga ikut menurun. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian warga tergolong prasejahtera, sementara sebagian lainnya berada pada taraf yang cukup namun masih terbatas, dan hanya sedikit yang dapat dikategorikan sebagai keluarga yang mapan secara ekonomi. Keadaan ekonomi yang tidak menentu ini sering menyebabkan masalah dalam keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah anak, dan kebutuhan kesehatan. Dalam beberapa keluarga, kesulitan ekonomi membuat hubungan suami dan istri menjadi kurang harmonis karena sering terjadi pertengkaran mengenai kebutuhan rumah tangga. Selain kondisi ekonomi, tingkat pendidikan masyarakat juga masih rendah. Sebagian besar masyarakat hanya tamatan Sekolah Dasar (SD), bahkan ada yang tidak sempat menyelesaikan pendidikan karena pada masa dulu

sekolah belum dianggap terlalu penting. Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi cara masyarakat dalam menyelesaikan masalah keluarga. Sebagian orang tua masih kurang memahami cara mendidik anak dengan baik dan lebih mudah menggunakan emosi ketika menghadapi masalah dalam rumah tangga. Akibatnya, konflik keluarga sering diselesaikan dengan pertengkaran atau sikap kasar yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak.

Dari sisi budaya, masih terdapat kebiasaan konsumsi minuman keras di kalangan sebagian pria dewasa. Kebiasaan ini biasanya dilakukan ketika berkumpul bersama teman atau saat ada acara tertentu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, konsumsi minuman keras sering menjadi penyebab munculnya emosi yang tidak terkendali dan perilaku agresif dalam rumah tangga. Jika disertai tekanan ekonomi, keadaan tersebut dapat memicu pertengkaran bahkan kekerasan dalam keluarga. Kondisi ini membuat suasana rumah menjadi tidak nyaman bagi anak dan dapat mempengaruhi perkembangan emosional mereka.[14]

**Kondisi Keagamaan**

Sebagian masyarakat Desa Sisarahili memeluk agama Kristen. Di desa ini terdapat beberapa gereja seperti BNKP Jemaat Damai, BNKP Orudua Sibohou, BNKP Hilimbaruzö, BNKP Onombongi, GNKPI Orahua, dan Gereja Karismatik (GTD). Kehidupan keagamaan masyarakat cukup aktif dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat rutin mengikuti ibadah Minggu, persekutuan doa, dan kegiatan gereja lainnya. Gereja juga berperan dalam memberikan pembinaan rohani kepada keluarga melalui pengajaran tentang kasih, kesabaran, pengampunan, dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Namun hasil wawancara menunjukan bahwa keterlibatan sebagian orang tua dalam kegiatan gereja belum selalu konsisten. Ada keluarga yang jarang mengikuti ibadah atau kegiatan pelayanan karena sibuk mencari nafkah dan menghadapi masalah ekonomi. Selain itu, konflik dalam rumah tangga juga membuat beberapa orang tua kurang aktif dalam kegiatan gereja. Padahal, kegiatan keagamaan dapat membantu keluarga memperoleh penguatan rohani dan membangun hubungan keluarga yang lebih baik. Kurangnya keterlibatan dalam kegiatan gereja menyebabkan nilai-nilai pendidikan Kristiani dalam keluarga belum diterapkan secara maksimal.[15]

[14] Y, and D. Wawancara 17-18 April 2025.
[15] Sg, Sa,Ys, Ws. Wawancara, 15-19 April 2025

**Faktor-Faktor Konflik Keluarga**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Dusun V Desa Sisarahili, ditemukan bahwa konflik dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu masalah ekonomi, komunikasi yang kurang baik, pembagian peran dan tanggung jawab yang tidak seimbang, serta kebiasaan buruk yang memicu kekerasan dalam rumah tangga. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menjadi penyebab munculnya pertengkaran maupun ketegangan dalam kehidupan keluarga.

Masalah ekonomi menjadi faktor yang paling sering memicu konflik antara suami dan istri. Penghasilan yang tidak menentu, kegagalan panen, serta pengelolaan keuangan yang kurang baik menyebabkan kebutuhan keluarga sulit terpenuhi. Keadaan ini menimbulkan tekanan dalam rumah tangga sehingga sering memicu pertengkaran. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga juga menyebabkan terjadinya kesalahpahaman. Kesibukan orang tua dalam bekerja membuat komunikasi dengan pasangan maupun anak menjadi berkurang, sehingga hubungan dalam keluarga menjadi kurang harmonis.

Konflik keluarga juga dipengaruhi oleh pembagian peran dan tanggung jawab yang tidak seimbang. Dalam beberapa keluarga, tugas rumah tangga dan pengasuhan anak lebih banyak dibebankan kepada istri, sementara suami kurang terlibat aktif dalam membantu pekerjaan rumah maupun mendidik anak. Kondisi ini menimbulkan rasa lelah, kecewa, dan ketidakpuasan dalam hubungan suami istri. Selain itu, kebiasaan buruk seperti konsumsi minuman keras, berjudi, dan tindakan kekerasan dalam rumah tangga turut memperburuk keadaan keluarga. Kebiasaan tersebut menyebabkan ketegangan berkepanjangan dan menciptakan suasana keluarga yang tidak aman bagi anak.[16]

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa konflik keluarga pada dasarnya merupakan hal yang dapat terjadi dalam kehidupan rumah tangga, namun konflik yang tidak diselesaikan dengan baik dapat merusak hubungan antar anggota keluarga dan mempengaruhi perkembangan emosional anak. Secara teori, keluarga yang harmonis ditandai dengan komunikasi yang baik, kerja sama antara suami dan istri, serta adanya tanggung jawab bersama dalam mendidik anak.[17] Akan tetapi,

[16] Kr, Sm, Rh, Fr, Sa. Wawancara 16-19 April 2025.
[17] Endang Susilowati, *Keharmonisan Keluarga Berpengaruh Besar Pada Pertumbuhan Kembang Murid* (Semarang: Mutiara Aksara, 2023), 1-4.

realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian keluarga di Desa Sisarahili belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman orang tua mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam membangun ketahanan dan keharmonisan keluarga.

**Dampak Konflik Keluarga Terhadap Perkembangan Emosional Anak**

Konflik keluarga memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan emosional anak, khususnya anak usia 6–12 tahun yang sedang berada pada tahap pembentukan kepribadian, rasa aman, dan kemampuan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Dusun V Desa Sisarahili, ditemukan bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga yang sering mengalami pertengkaran cenderung menunjukkan perubahan perilaku dan gangguan emosional. Anak-anak korban konflik keluarga menunjukkan reaksi emosional seperti rasa takut, cemas, mudah marah, sedih, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Beberapa anak bahkan memilih menghindari rumah ketika pertengkaran terjadi karena merasa tidak nyaman dan kehilangan rasa aman di dalam keluarga.

Kemudian, konflik keluarga juga berdampak pada kehidupan belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menjadi kehilangan semangat belajar, sulit berkonsentrasi, dan mengalami penurunan prestasi akademik. Dalam observasi langsung ditemukan adanya gejala kecemasan, kurangnya interaksi anak dengan orang tua, serta munculnya perilaku agresif terhadap saudara maupun teman sebaya. Berdasarkan penyampaian salah satu responden yang merupakan pelayan gereja, anak-anak dari keluarga yang sering bertengkar cenderung lebih sulit dikendalikan, kurang percaya diri, dan menunjukkan perilaku mencari perhatian secara berlebihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis anak, tetapi juga memengaruhi pembentukan karakter dan hubungan sosialnya.

Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang menjelaskan bahwa anak usia 6–12 tahun sangat membutuhkan dukungan emosional, perhatian, dan rasa aman dari keluarga untuk membangun rasa percaya diri serta keterampilan sosial. Ketika anak hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak stabil, anak akan kehilangan rasa aman sehingga lebih mudah mengalami gangguan emosional seperti takut, cemas, rendah diri, mudah marah, bahkan kehilangan motivasi dalam belajar maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan

demikian, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kestabilan emosi anak.[18] Selain itu, teori sosial-kognitif juga memperkuat temuan penelitian ini. Teori tersebut menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses melihat, meniru, dan mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua.[19] Jika anak terus-menerus menyaksikan pertengkaran, kekerasan, atau komunikasi yang kasar dalam keluarga, maka perilaku tersebut dapat ditiru dan diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari beberapa anak di Desa Sisarahili yang menjadi agresif, suka mengganggu teman, berbicara kasar, atau justru memilih menarik diri dari pergaulan sosial karena merasa takut dan tidak dihargai.

Dampak konflik keluarga juga terlihat dalam kehidupan rohani anak. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa beberapa anak menjadi enggan mengikuti kegiatan Sekolah Minggu maupun kegiatan gereja lainnya. Anak merasa malas, tidak bersemangat, dan kurang nyaman untuk berinteraksi dengan lingkungan gereja. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak hanya berdampak pada perkembangan emosional anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan kehidupan spiritualnya. Oleh sebab itu, penanganan konflik keluarga sangat penting dilakukan agar anak dapat bertumbuh dalam lingkungan yang sehat, penuh kasih, dan mendukung perkembangan emosionalnya secara baik.

## Implementasi Pendidikan Kristiani di Desa Sisarahili

Implementasi Pendidikan Kristiani di Desa Sisarahili merupakan bagian penting dalam upaya menangani dampak konflik keluarga terhadap perkembangan emosional anak usia 6–12 tahun. Pendidikan Kristiani tidak hanya dipahami sebagai kegiatan keagamaan di gereja, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pengendalian emosi, dan pertumbuhan rohani anak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Kristen seperti kasih, kesabaran, pengampunan, pengendalian diri, dan hidup damai menjadi dasar penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan emosional anak.

[18] Sururie, *Berpikir Positif Dan Melepaskan Emosi Negatif*, 6.

[19] Netty Herawati, *Pemberdayaan Psikologis Keluarga Seri Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis* (Jawa Barat: PT Adab Indonesia, 2020), 115.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian orang tua menyadari bahwa Pendidikan Kristiani sangat penting dalam membentuk karakter anak. Beberapa keluarga telah melaksanakan ibadah keluarga secara rutin serta mengajarkan anak untuk berdoa, menghormati sesama, mengasihi, dan hidup dalam takut akan Tuhan. Namun dalam kenyataannya, pelaksanaan Pendidikan Kristiani dalam keluarga belum berjalan secara maksimal karena adanya berbagai tekanan hidup, seperti masalah ekonomi, kesibukan orang tua, komunikasi yang kurang baik, dan konflik rumah tangga yang belum terselesaikan. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua kesulitan mendampingi anak secara rohani maupun emosional.[20]

Dalam Alkitab dijelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak secara rohani. Ulangan 6:6–7 menegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika berada di rumah maupun dalam aktivitas lainnya. Selain itu, dalam Efesus 6:4 mengajarkan agar orang tua mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan serta tidak membangkitkan amarah anak. Ayat ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kristiani harus diterapkan melalui sikap hidup orang tua yang penuh kasih, kesabaran, dan pengampunan sehingga anak dapat melihat secara langsung teladan iman di dalam keluarga.[21]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga yang terjadi secara terus-menerus membuat nilai-nilai Pendidikan Kristiani sulit diterapkan secara konsisten di rumah. Anak-anak memang memperoleh pengajaran rohani melalui kegiatan Sekolah Minggu dan PA keluarga. Dalam kegiatan tersebut anak diajarkan untuk mengendalikan emosi, saling mengasihi, menghindari pertengkaran, serta rajin berdoa. Akan tetapi, beberapa anak mengalami kebingungan emosional karena nilai-nilai yang diajarkan di gereja tidak sesuai dengan situasi yang mereka lihat di rumah. Anak masih menyaksikan pertengkaran, kemarahan, bahkan sikap kasar orang tua sehingga mereka sulit memahami makna kasih dan pengampunan yang sebenarnya.

Salah satu contoh yang ditemukan di lapangan adalah adanya anak yang sering tidak hadir dalam kegiatan Sekolah Minggu karena merasa dirinya bukan

[20] Kr, Sm, Rh, Fr, Ml, Sa. Wawancara 16-19 April 2025.

[21] Samuel B Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: ANDI, 1996), 28.

anak yang baik dan menganggap ibadah hanya untuk orang-orang baik.[22] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak hanya berdampak pada kondisi emosional anak, tetapi juga mempengaruhi kehidupan rohani dan rasa percaya diri anak. Anak menjadi lebih tertutup, minder, mudah marah, dan kurang mampu membangun hubungan sosial dengan baik. Dari hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa masalah keluarga memiliki hubungan langsung dengan kesejahteraan psikologis dan perkembangan karakter anak. Selain keluarga, gereja juga memiliki peran penting dalam implementasi Pendidikan Kristiani. Gereja telah berupaya memberikan pembinaan rohani melalui Sekolah Minggu, PA keluarga, dan kegiatan pelayanan lainnya. Program-program tersebut memberikan dampak positif bagi anak-anak karena membantu mereka mengenal firman Tuhan dan membangun perilaku yang lebih baik. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan pembinaan belum berjalan secara maksimal.[23]

Beberapa hambatan dalam implementasi Pendidikan Kristiani di Desa Sisarahili. Pertama, kurangnya pelatihan bagi guru Sekolah Minggu menyebabkan metode pembelajaran dan pendampingan anak belum sepenuhnya mampu menjawab pergumulan emosional anak akibat konflik keluarga. Materi pembelajaran yang digunakan juga masih bersifat umum dan belum disesuaikan dengan kondisi nyata anak-anak di desa. Kedua, gereja belum secara aktif melakukan pembinaan keluarga secara rutin, seperti pelatihan parenting Kristiani atau konseling keluarga berbasis Alkitab. Ketiga, kerja sama antara gereja dan pemerintah desa belum berjalan optimal dalam mendukung pembinaan iman anak dan keluarga. Keempat, kegiatan rohani belum menjangkau seluruh keluarga karena masih adanya masyarakat yang menganggap pendidikan iman sebagai urusan pribadi sehingga menolak kunjungan rumah atau pendampingan dari gereja. Akibatnya, sebagian keluarga belum terlibat secara aktif dalam kegiatan PA keluarga maupun pembinaan rohani lainnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, implementasi Pendidikan Kristiani di Desa Sisarahili perlu dilakukan secara lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendidikan Kristiani tidak cukup hanya diajarkan melalui ceramah atau kegiatan ibadah, tetapi harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan

[22] Al, and D. Wawancara 19 April 2025
[23] Sg, Sa,Ys, Ws, wawancara, 15-19 April 2025.

keluarga sehari-hari. Orang tua perlu menjadi teladan rohani bagi anak melalui sikap kasih, kesabaran, pengampunan, dan komunikasi yang baik. Gereja juga perlu meningkatkan pembinaan keluarga melalui pelatihan orang tua, konseling keluarga, dan pengembangan metode Sekolah Minggu yang sesuai dengan kondisi emosional anak. Selain itu, kerja sama antara gereja, keluarga, dan pemerintah desa perlu diperkuat agar pembinaan terhadap anak dapat berjalan lebih efektif. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Kristiani di Desa Sisarahili memiliki peran penting dalam membantu anak menghadapi dampak konflik keluarga. Pendidikan Kristiani yang diterapkan secara nyata dalam keluarga, gereja, dan masyarakat dapat menjadi sarana pemulihan emosional anak sekaligus membentuk karakter anak berdasarkan nilai kasih, pengampunan, dan damai sejahtera sesuai ajaran Kristus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik keluarga di Dusun V Desa Sisarahili dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, komunikasi yang kurang baik, pembagian peran yang tidak seimbang, serta kebiasaan buruk seperti konsumsi alkohol dan kekerasan dalam rumah tangga. Konflik tersebut berdampak pada perkembangan emosional anak usia 6–12 tahun, yang terlihat melalui munculnya rasa takut, kecemasan, agresis, penurunan motivasi belajar, dan perubahan perilaku sosial anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi Pendidikan Kristiani dalam keluarga maupun gereja belum berjalan secara optimal karena kurangnya pemahaman orang tua sebagai pendidik rohani, keterbatasan pelayanan gereja, bahan ajar yang kurang kontekstual, serta minimnya kerja sama antara gereja dan pemerintah desa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan Parenting Berbasis Alkitab yang menekankan kasih, komunikasi yang sehat, dan pembinaan karakter rohani dalam keluarga, serta kerja sama antara gereja, keluarga, dan pemerintah desa agar pemulihan emosional dan pendidikan iman anak dapat berjalan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

Manumpahi Edwin, Shirley & Hendrik. “Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak di Desa Soakorona Kecamatan Jailolo Kabupaten

Halmahera Barat". Acta Diurna" vol.5, no1 (2016): 12-14. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/vw/

Ribka Zefanya Penina Yohana and Manik Yuanri Dwici Novida. " Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Keluarga Berantakan: Suatu Studi Literature Review". *Journal of Religious and Socio- Cultural* 3, no 2 (Desember 15, 2022): 131-149. https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.112

Sianipar Desi. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga". *Jurnal Shanan* 4, no 1( Maret 1, 2020): 73-95. https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769

Stevanus Kali and Macarau Vriska Vivone Vivilia. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0". *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14, no 2 (Juli, 2021): 117-130. http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp

Sihombing, Gresela, Graze Jelita Parapat, Elsa, Santika Elvi Simatupang, BR. Riskina Jelly Sinaga, and Naibaho Dorlan. "Pengaruh Konflik Keluarga Terhadap Perkembangan Emosional Anak." *Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2024): 771. https://doi.org/https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/931.

Tong Stephen, "Keluarga Bahagia (Surabaya: Momentum, 2012); Ester A. Tandana, Esti Koku Yowa, and Novida Dwici Yuanri Manik, "Character Education In Forming Student Behavior," Didache": Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 3, no. 2 (July 3, 2022): 161–76. https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48.

**Buku**

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Deffi Ella Lestari. 1st ed. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Clara, Evy, and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. 1st ed. Jakarta: UNJ PRESS, 2020.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Herawati, Netty. *Pemberdayaan Psikologis Keluarga Seri Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis*. Jawa Barat: PT Adab Indonesia, 2020.

Kristianto, Lilik Paulus. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. 5th ed. Yogyakarta: ANDI, 2006.

Leonel, Andriano. *Kecerdasan Emosional Anak Dan Remaja Alat Untuk Orang Tua Dan Guru*. TKP: Andriano Leonel, 2024. https://books.google.co.id/books?id=uPEhEQAAQBAJ&pg=PA21&dq=tahap+perkembangan+Emosi+Anak.

Nainggolan, J.M. *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media, 2008.

Purwati, dkk. *Psikologi Keluarga: Teori, Dinamika Relasi, dan Praktik Penguatan Keluarga di Era Modern*. Yogyakarta:K-Media, 2018.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish (Group Penerbitan CV BUDI UTAMA), 2018.

Sidjabat, Samuel B. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: ANDI, 1996.

Sururie, Rury Ahmad. *Berpikir Positif Dan Melepaskan Emosi Negatif*. Edited by Tim Pena. 1st ed. Jawa Barat: Goresan Pena, 2016.

Susilowati Endang, *Keharmonisan Keluarga Berpengaruh Besar Pada Pertumbuhan Kembang Murid*. Semarang: Mutiara Aksara, 2023.

**Wawancara**

Al, and D. Wawancara 19 April 2025

Kr, Sm, Rh, Fr, Sa. Wawancara 16-19 April 2025.

Y, D, wawancara, 17-18 April 2025

Sg, Sa,Ys, Ws, wawancara, 15-19 April 2025.